

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tradisi dan Ritual

Secara istilah, tradisi mengandung makna adanya keterhubungan antara masa lalu dan masa kini, di mana tradisi merupakan warisan dari masa lampau yang tetap hidup dan berperan dalam kehidupan masa sekarang. Tradisi juga dapat dipahami sebagai serangkaian kebiasaan, praktik, atau keyakinan yang diwariskan. Tradisi ini meliputi berbagai dimensi kehidupan, termasuk perilaku, upacara keagamaan, prinsip-prinsip moral, serta metode pelaksanaan tertentu yang telah ada sejak lama dan dianggap signifikan. Dalam persepsi teologi Kristen, tradisi biasanya mengacu pada ajaran, praktik dan penafsiran Alkitab yang telah berkembang dan dipelihara oleh gereja selama sejarahnya.⁷

Tradisi merupakan komponen dari adat istiadat, atau sebuah kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dan bersifat religius. Tradisi secara umum, dapat diartikan sebagai praktik yang sudah menjadi kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama, dan menjadi komponen penting dalam kehidupan suatu komunitas.⁸ tradisi dapat diartikan sebagai warisan dari masa lalu yang masih hidup, digunakan, dan dianggap benar oleh orang saat ini. Tradisi menunjukkan

⁷Edward Shill, "*Edward Shills, Tradition*" (Chicago: The University of Chicago Press), 2020, hlm. 1-2.

⁸Cristie Agustin Angkat. Dkk, "Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut," *Jurnal Cakrawala Ilmia* Vol.3 No. 8 (April 2024): 2281

bagaimana orang-orang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tindakan mereka seara religious dan keagamaan.⁹ Arriyono dan Aminuddi mengartikan tradisi sebagai berbagai bentuk adat atau kebiasaan yang bersifat religius, berakar dari kehidupan masyarakat adat, serta berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan-aturan yang menjadi elemen penting dalam sistem budaya yang mengarahkan perilaku sosial.¹⁰

WJS Poerwadaminto berpendapat bahwa Tradisi adalah seluruh perihal yang bersangkutan pada warga masyarakat secara berkesinambungan seperti budaya, kerutinan, adat dan keyakinan. Adapun fungsi tradisi yaitu:

- a. Tradisi sebagai tempat kesadaran, keyakinan, norma, dan juga nilai tetap ada saat ini dan di masa lalu. Selain itu Tradisi memberikan bagian dari warisan sejarah yang berguna untuk membangun masa depan.
- b. Tradisi berperan dalam melegitimasi cara pandang terhadap kehidupan, sistem keyakinan, lembaga-lembaga, dan aturan-aturan yang telah berlangsung sejak lama.
- c. Tradisi berperan dalam membentuk simbol identitas kolektif yang diyakini mampu menumbuhkan keyakinan serta memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, masyarakat, suku, komunitas, maupun kelompok lainnya.

⁹Wayan Sudurana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia," *MODRA Jurnal Seni Budaya* 34, No. 1 (Februari 2019): 28.

¹⁰ Arriyono dan Aminuddi Suregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 40.

Bentuk tradisi ini dapat terlihat dalam kepercayaan atau adat istiadat yang berlaku di suatu masyarakat.

- d. Penting untuk disadari bahwa tradisi bukanlah suatu yang tetap, tetapi itu bisa berubah sesuai dengan perubahan konteks dan pemahaman yang baru. Tradisi berperan sebagai petunjuk dalam memahami Alkitab, melaksanakan ibadah, serta mengamalkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dalam teologi modern, terdapat perdebatan mengenai pencarian keseimbangan antara menghargai tradisi dan pentingnya untuk menyesuaikan diri dengan konteks zaman sekarang. Keberagaman tradisi di antara berbagai aliran Kristen mencerminkan variasi dalam sejarah dan penafsiran teologis. Memahami tradisi dengan mendalam sangat penting agar kita dapat mengerti asal-usul sejarah iman Kristen dan evolusinya seiring berjalannya waktu, serta bagaimana tradisi ini dapat diimplementasikan dan dievaluasi dalam konteks gereja saat ini. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebudayaan yang memiliki simbol-simbol atau makna yang dalam.¹² Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisinya hingga pada saat ini ialah masyarakat Toraja faktor yang menyebabkan tradisi orang Toraja masih tetap bertahan karena faktor religi, budaya dan adat istiadat.

Ritual dalam budaya Toraja merujuk pada serangkaian tindakan dan upacara yang dilaksanakan dengan penuh makna simbolis, biasanya berkaitan

¹¹Ibid. Edward Shill, 5-7.

¹² Peursen, . "*Strategi Kebudayaan*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976),11.

dengan kepercayaan agama dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Toraja. Ritual ini memiliki nilai sakral dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai keselarasan dengan alam, roh nenek moyang, dan kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau dewa-dewa dalam kepercayaan mereka. Hingga saat ini tradisi ritual orang Toraja tetap mengikuti tradisi yang telah warisan dalam pelaksanaannya sudah terjadi beberapa perubahan namun belum menyentuh substansinya yang berarti bahwa perubahan yang dimaksudkan berkenaan dengan tata cara pelaksanaannya yang disesuaikan dengan agama pelaksana ritus tersebut. Contohnya agama Kristen dan Islam perubahan pelaksanaan tradisi atau tata caranya disebabkan karena adanya perbedaan ajaran dan keyakinan.

Ritual menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Ritual adalah tindakan seremonial yang berkenaan dengan tata cara dalam upacara keagamaan (ritus). Sesuai dengan pengertian ini maka ritual dapat dipahami sebagai sekumpulan ritus yang dilaksanakan dengan tujuan simbolis berdasarkan suatu agama atau tradisi dari komunitas tertentu karena itu ritual memiliki dasar tertentu maka tidaklah dapat dilaksanakan sembarangan setiap ritual itu berdasarkan suatu narasi, kisah, atau lakon menurut istilah Jawa. Ritual menjadi baku dan dilembagakan oleh karena itu ritual dilindungi oleh aturan, larangan, *pamali* dan kesepakatan. Ritual tidak di lihat dari berapa lama berlangsung dan panjang serta tingkat kerumitannya tetapi semua unsur dimbolis terpenuhi dan terungkap tanpa keagungan dan kesadaran akan makna ritual.

Ritual bertujuan untuk membangkitkan pikiran lama dalam diri kita untuk membuatnya bekerja melalui suatu ritual secara pribadi dan kolektif dari kerinduan serta kreativitas manusia yang diangkat ke dimensi kehidupan yang tidak terlihat diluar pikiran sadar kita ke alam semesta serta Roh ritual memelihara dan memperkuat ikatan sosial atau membangun kembali setelah situasi kritis.¹³

Dalam tradisi orang Toraja, ritual dibedakan menjadi dua bagian yaitu ritual kehidupan (*Rambu Tuka'*) dan ritual kematian (*Rambu Solo'*). Kedua ritual ini tetap dilaksanakan sampai saat ini dengan istilah yang sering di pakai yaitu adat/kebiasaan yang menurut kebiasaan turun-temurun kedua ritual ini dilaksanakan di kampung atau *tongkonan*. Dalam tata cara pelaksanaan dapat saja berbeda ataupun sama dengan tempat lain tergantung dari tempat pelaksanaannya.¹⁴

B. *Tongkonan dan Rambu Solo'*

Aluk dan budaya sebenarnya bukan istilah asli dari Toraja namun adat istiadat dan kebudayaan memang hadir dalam dunia orang Toraja. Kata *aluk*, adat, dan kebudayaan digunakan dengan isi dan arti yang sama meskipun dalam pengertian sekarang ini *aluk* dalam arti agama, dan adat istiadat dalam kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan berarti kebudayaan materi. Hubungan antar *aluk*, adat dan kebudayaan dalam pandangan dunia dan falsafah hidup orang Toraja

¹³ P. Natty, *SX Toraja: Ada Apa Dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021),86-87.

¹⁴ STAKN Toraja, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020),200.

mestinya dipahamibahwa semua itu asasnya sama yaitu keyakinan murni tentang keberadaan. *Aluk sola pemali* atau *aluk* bersama dengan sanksi-sanksi yang diberikan kepada manusia pertama yang turun ke bumi. Dalam *aluk todolo* juga dikenal adanya *Tongkonan* atau rumah adat Toraja sehingga dalam pembahasan ini kita akan membahas bebarapa hal yaitu:

1) **Pengertian dan Fungsi *Tongkonan***

Tongkonan artinya sebutan untuk rumah adat suku Toraja dengan arsitektur yang sangat khas. Istilah *Tongkonan* berasal dari kata 'tongkon' yang berarti duduk. Oleh karena itu, *Tongkonan* dapat dimaknai sebagai tempat untuk duduk, rumah tinggal, sekaligus tempat berkumpulnya keluarga besar dalam melaksanakan berbagai ritual adat, baik *rambu solo'* maupun *rambu tuka'*. Menurut legenda leluhur suku Toraja meniru rumah pertama yang di bangun di surga dengan empat tiang pada saat kembali ke dunia mereka menirunya dan melakukan upacara besar hal inilah yang menjadi penyebab sehingga masyarakat Toraja biasanya menggelar upacara adat yang berpusat pada *tongkonan* hal tersebut sebagai wujud rasa hormat terhadap leluhur sekaligus untuk melestarikann budaya. *Tongkonan* juga menjadi sebuah lambing untuk melihat strata sosial masyarakat. Dalam membangun *tongkonan* haru mematuhi aturan-aturan yang ada karena menurut kepercayaan bahwa orang yang membangun *tongkonan* dan tidak mematuhi aturan yang ada maka tertimpa musibah atau hukuman dari sang pencipta. Dalam membangun sebuah *tongkonan* maka harus memperhatikan letak dan arah *tongkonan*. *Aluk*

Todolo yang di anut masyarakat Toraja menjadi alasan yang kuat terhadap aturan tersebut. Permasalahan letak *tongkonan* juga mengandung filosofi yang dalam bagi masyarakat Toraja yang dibagi menjadi empat penjuru atau bagian:

1. Wilayah utara disebut sebagai *Ulunna Langi'*, yang dimaknai sebagai tempat yang paling luhur atau termulia.
2. Bagian Timur di sebut *Matallo* karena bagian Timur ini merupakan tempat matahari terbit yang memiliki makna bahwa sebagai tempat asal kebahagiaan atau hidup
3. Bagian Barat disebut *Matampu* atau kebalikan dari *Matallo* atau tempat terbenamnya matahari (kesusahan atau kematian)
4. Wilayah selatan dikenal sebagai *Pollo'na Langi'*, yang merupakan kebalikan dari *Ulunna Langi'*, dan dipahami sebagai tempat untuk melepaskan segala hal yang bersifat negatif atau tidak baik.

Karena kepercayaan orang Toraja terhadap *aluk Todolo* dan filosofi kehidupan menjadi dasar pembangunan *Tongkonan*.¹⁵ Fungsi utama *tongkonan* adalah sebagai rumah adat maupun rumah tinggal sudah menjadi ciri khas masyarakat Toraja meskipun perkembangan zaman semakin maju teknologi tetap maju tetapi kearifan lokal, tradisi, adat dan kebudayaan orang Toraja tetap dipertahankan.¹⁶ Rumah *tongkonan* memiliki peran yang sangat signifikan dalam struktur sosial dan tradisi masyarakat Toraja sebagai simbol identitas

¹⁵ Fajar Nugroho, "*Kebudayaan Masyarakat Toraja*, (surabaya:2015),14-15.

¹⁶ *Ibid*, 20.

budaya, rumah *tongkonan* bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai pusat kegiatan adat, sosial, dan spiritual. Rumah *tongkonan* sebagai simbol status sosial semakin besar dan megah suatu rumah *tongkonan* semakin tinggi pula status keluarga yang mendiami rumah tersebut hal ini mencerminkan kekayaan, kehormatan dan kedudukan sosial keluarga dalam masyarakat.

Dalam sebuah rumah dikatakan *tongkonan* apabila struktur kemasyarakatan yang didasarkan pada genealogi dan tatanan dan bukti orang-orang memiliki tanggungjawab kepemimpinan yang berjasa pada masyarakat.¹⁷

Adapun jenis-jenis *Tongkonan* dan fungsinya masing-masing yaitu

- a. *Tongkonan Layuk* atau *Pesio Aluk* berfungsi sebagai tempat membuat atau menyusun dan menyebar aturan.
- b. *Tongkonan Pakamberan* atau *Pakaindoran* berfungsi sebagai tempat pengurus atau pengatur pemeritahan adat. Semua *tongkonan pakamberan* atau *pakaindoran* yang ada dalam suatu daerah bertanggungjawab pada *Tongkonan Layuk*.
- c. *Tongkonan Batu Ariri* sebagai *tongkonan* penunjang, tidak mempunyai peran lain selain untuk tempat pusat berkumpul keluarga.

¹⁷ Theodorus Kombong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 92.

d. *Burung-burung* ialah rumah pribadi milik masyarakat Toraja. *Tongkonan* ini menjadi *Batu Ariri* setelah beberapa keturunan (diwariskan).¹⁸

Tongkonan sebagai rumah adat maupun rumah tinggal sudah menjadi ciri khas masyarakat Toraja meskipun perkembangan zaman semakin maju teknologi tetap maju tetapi kearifan lokal, tradisi, adat dan kebudayaan orang Toraja tetap dipertahankan.¹⁹ Rumah *tongkonan* sebagai simbol identitas budaya, sangat penting dalam struktur sosial dan adat masyarakat Toraja. rumah *tongkonan* bukan hanya untuk tempat tinggal tetapi juga tempat untuk kegiatan adat, sosial, dan juga spiritual. Rumah *tongkonan* sebagai simbol status sosial semakin besar dan megah suatu rumah *tongkonan* semakin tinggi pula status keluarga yang mendiami rumah tersebut hal ini mencerminkan kekayaan, kehormatan dan kedudukan sosial keluarga dalam masyarakat.

Tempat pelaksanaan adat dan upacara seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* selain itu rumah *tongkonan* juga sebagai tempat ritual keagamaan dan tempat berkumpul keluarga besar dalam pertemuan adat. Simbol keharmonisan dan kesatuan keluarga keberadaan Rumah *Tongkonan* menjadi tempat bagi *pa'rapuan* (keluarga) untuk berkumpul, menjaga ikatan antara keturunan dan menjaga nilai-nilai adat. Rumah *tongkonan* juga memiliki nilai spiritual; yang tinggi karena biasanya Rumah *tongkonan* menjadi tempat untuk menyimpan benda-benda sakral dan digunakan untuk berkomunikasi dengan roh nenek

¹⁸ Fajar Nugroho, "*Kebudayaan Masyarakat Toraja*" (Surabaya 2015),17.

¹⁹ *Ibid*,20.

moyang yang diyakini memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial dan keberuntungan keluarga (*pa'rapuan*). *Tongkonan* hendaknya memiliki identitas yang baik dimana harus memiliki nilai-nilai perilaku atau *peSSIPARAN toraya* yang mencakup *sipakaboro'* (saling mengasihi dan menyayangi), *siangkaran* (memberi bantuan kepada yang tidak berdaya dan membantu orang yang lemah), *mabalele* (sikap sopan santun dan ramah).²⁰

Dalam bukunya Theodorus Kobong mengungkapkan peran *Tongkonan* adalah sebagai subjek dalam mewujudkan harmoni dan persekutuan yang artinya bahwa *tongkonan* tidak hanya merupakan sekadar rumah atau struktur fisik, tetapi juga simbol identitas yang kuat dari persatuan, kebersamaan dan identitas yang kuat dari persatuan, kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Toraja dan sebagai pusat kekeluargaan.²¹

2) *Rambu Solo'*

Rambu Solo' menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat Toraja. Upacara ini melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga inti hingga masyarakat luas. Tidak hanya itu, pelaksanaannya pun sangat kompleks, terdiri atas beberapa tahapan dan simbol-simbol yang sarat makna filosofis dan religius. Semakin tinggi status sosial seseorang semasa hidupnya, semakin besar juga skala upacara kematian yang dilakukan. Seiring perkembangan

²⁰ samuell karre & Yohanis Arruan Banga, *Falsafah Hidup Orang Toraja*, (Makassar:Ananda Rifan 2024),58.

²¹ Theodorus Kombong, "*Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*". (Jakarta:BPK Gunung Mulia. 2008),117.

zaman, pelaksanaan *Rambu Solo'* mengalami berbagai dinamika. Pengaruh agama, modernisasi, dan pariwisata turut membentuk interpretasi baru terhadap makna dan bentuk pelaksanaan upacara ini.²²

Rambu Solo' menarik perhatian dunia sebagai bagian dari daya tarik budaya; di sisi lain, muncul kekhawatiran akan komersialisasi dan pergeseran nilai yang dapat mengurangi keaslian adat tersebut. Hal ini menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pelestarian budaya lokal di tengah arus perubahan sosial yang semakin signifikan maka penelitian ini memiliki maksud untuk menggali lebih dalam makna dan fungsi sosial budaya dari *Rambu Solo'*, serta bagaimana masyarakat Toraja menjaga keberlangsungan tradisi ini tanpa menghilangkan esensinya. Dengan memahami *Rambu Solo'* secara komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Indonesia, khususnya di bidang antropologi budaya dan sosiologi masyarakat tradisional.

Masyarakat Toraja menganut kepercayaan *Aluk Todolo* sebagai landasan utama dalam pelaksanaan tradisi *Rambu Solo'*. Kepercayaan ini merupakan warisan leluhur yang telah ada sebelum masuknya agama Islam dan Kristen. *Rambu Solo'* merupakan upacara pemakaman adat yang diwajibkan bagi keluarga yang ditinggalkan sebagai bentuk penghormatan

²² Demmallino, Eymal B. dan Bambang Wicaksono. "*Utang Budaya Perempuan Tana Toraja*" (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2004).

terakhir kepada orang yang telah meninggal. Pelaksanaan *Rambu Solo'* dilakukan pada siang hari dan biasanya berlangsung selama dua hingga tiga hari, bahkan bisa lebih lama jika yang meninggal berasal dari kalangan bangsawan. Dalam upacara ini, kerbau dan babi dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur atau almarhum, menjadikannya salah satu ritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Toraja. Biasanya, *Rambu Solo'* diadakan di area terbuka atau yang disebut *tondok*.²³

Menurut C. Salombe, terdapat dua motif utama dalam upacara *Rambu Solo'*. Salah satunya adalah motif keagamaan atau spiritual, yang didasari oleh keyakinan bahwa roh orang yang meninggal akan memasuki alam baru dan menjalani kehidupan yang mirip dengan kehidupan di dunia. Segala sesuatu yang dipersembahkan selama upacara kematian, seperti kain pembungkus jenazah yang disebut *batang rabuk* serta hewan-hewan yang dikorbankan (*di tunuan*), diyakini akan menyertai roh tersebut ke alam roh yang disebut *Puya*, tempat di mana ia akan berelasi dengan *Puang La Londong*, sang penguasa dunia arwah. Namun, jika hanya sedikit yang dikorbankan, maka hanya sedikit pula yang dapat dibawa ke *Puya*. Bahkan, menurut kepercayaan, jika tidak dilakukan upacara, arwah orang tersebut tidak dapat memasuki gerbang dunia *Puya*. Mereka akan terus mengembara di dunia ini dalam penderitaan, hingga

²³ Demmallino, Eymal B. dan Bambang Wicaksono. "*Utang Budaya Perempuan Tana Toraja*" (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2004).

anggota keluarga mengadakan upacara pengorbanan khusus untuk melepaskan mereka. Motif kedua disebut motif sosiologis, upacara kematian harus berhubungan dengan keluarga kekerabatan masih sangat dekat dan kuat satu sama lain bahkan setelah naik beberapa tingkat. Hal ini dinyatakan dalam upacara-upacara kematian atau *Rambu Solo'* dan pemberkatan rumah.²⁴

Rambu Solo' adalah upacara ritual yang rumit dan membutuhkan persiapan maka simbol asap adalah simbol kehidupan. Para leluhur orang Toraja menyebut ritual sebagai asap karena asap adalah simbol ritual korban persembahan atau korban pujian kepada Tuhan "Kisah Para rasul 2:19 "Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi, darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap". *Rambu solo'* suatu dualitas yang hendak mengatakan letak "*axis mundi*" sumbu, atau poros dunia dan kemana arah tujuan manusia. *Axis mundi* dianggap sebagai jalur yang menghubungkan ruang dan waktu, dalam ritual yang ilahi dan manusia berjumpa dengan yang nyata dan yang fana samar-samar terungkap. Contohnya pada bangunan rumah adat atau *tongkonan* poros atau *axis mundi* itu dilambangkan dalam sebuah tiang di rumah yang disebut , *a'riri ma'posi'*.

Aluk rambu solo' dan *aluk rambu tuka'* pusat ritualnya adalah manusia itu sendiri. Leluhur orang Toraja tidak pernah membaca kitab suci apalagi mendengarnya tetapi konsep waktu yang dipahami dalam ritual *rambu solo'*

²⁴ Mgr. Dr. John Liku-Ada', Pr. *Aluk To Dolo Menantikan Tomaurun Dan Eran Di Langi' Sejati*, ed. Bert Tallulembang S.S (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 16-17.

hampir sama dengan ekspresi dalam alkitab yaitu kisah penciptaan dalam kita Kejadian. Ritual *rambu solo'* dimulai pada petang hari maka perhitungan waktu dimulai dari petang hari, “ maka jadilah petang dan pagi: hari pertama” kalimat ini diulang-ulang sampai hari keenam. *Rambu solo'* atau *aluk rampe matampu'* dimulai pada petang hari maka dipahami bahwa ada jejak-jejak kehadiran Tuhan dalam pemikiran nenek moyang atau leluhur orang Toraja.²⁵

Tongkonan bukan sekadar rumah adat tempat tinggal, tetapi merupakan simbol identitas, status sosial, serta pusat kegiatan sosial dan spiritual masyarakat Toraja. Bangunan ini menyimpan filosofi hidup, struktur sosial, serta nilai-nilai leluhur yang hingga kini masih dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Ukiran yang rumit, bentuk atap yang melengkung menyerupai perahu, serta arah bangunan yang selalu menghadap utara merupakan sebagian kecil dari simbolisme yang terkandung dalam *Tongkonan*. Dalam konteks kehidupan sosial, *Tongkonan* juga berfungsi sebagai pusat dari sistem kekerabatan dan warisan. Selain menjadi tempat tinggal, *Tongkonan* menjadi lokasi penting dalam pelaksanaan berbagai upacara adat, seperti *Rambu Solo'* (ritual kematian) dan *Rambu Tuka'* (ritual kehidupan seperti pernikahan atau panen). Melalui ritual-ritual ini, nilai-nilai spiritual dan sosial terus diperkuat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun, perkembangan zaman membawa tantangan tersendiri terhadap eksistensi dan makna *Tongkonan*. Modernisasi, urbanisasi,

²⁵ P. Natty, *Toraja: Ada Apa Dengan Kemati* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021),90-91.

serta meningkatnya arus wisata dan globalisasi menimbulkan pergeseran fungsi dan nilai rumah adat ini. *Tongkonan* bukan sekadar rumah adat tempat tinggal, tetapi merupakan simbol identitas, status sosial, serta pusat kegiatan sosial dan spiritual masyarakat Toraja. Bangunan ini menyimpan filosofi hidup, struktur sosial, serta nilai-nilai leluhur yang hingga kini masih dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Ukiran yang rumit, bentuk atap yang melengkung menyerupai perahu, serta arah bangunan yang selalu menghadap utara merupakan sebagian kecil dari simbolisme yang terkandung dalam *Tongkonan*. Dalam kondisi tersebut, menjadi penting untuk menggali dan memahami kembali makna yang terkandung dalam *Tongkonan*, baik dari sisi simbolik, sosial, maupun spiritual.²⁶

C. Teologi Lokal Menurut Robbert J. Schreiter, C. PP. S

Secara umum teologi diartikan sebagai Ilmu tentang Allah, Teologi adalah suatu kata yang berarti pembicaraan mengenai Allah sebab kata Teologi asalnya dari bahasa Yunani "*theologia*" dari kata "*theos*" berarti Allah atau ilahi dan "*Logos*" yang berarti pembicaraan, perkataan, firman arti dari Teologi dapat dipahami sebagai pembicaraan atau percakapan mengenai Allah. Teologi juga adalah suatu ilmu yang mengkaji dan mempelajari tentang Tuhan, nilai-nilai ketuhanan dan kedekatan Tuhan dengan manusia dan juga sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama.

²⁶ Stephany. *Transformasi Tatahan Ruang Dan Bentuk Pada Interior Tongkonan Di Tana Toraja Sulawesi Selatan*. *Dimensi Interior*, 7(1), 28–39. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/18179>.

Teologi dipahami sebagai refleksi iman yang menyangkut sumber berteologi yaitu kitab suci, tradisi dan isinya yang tidak berubah.²⁷ Berteologi kontekstual itu adalah sesuatu yang sangat penting mengapa? Karena manusia harus mampu memahami dimana ia berteologi agar makna dari teologi ini bisa benar-benar dimengerti oleh orang yang mendengarnya. Teologi kontekstual secara etimologi adalah suatu kajian teologi tentang refleksi iman kepada Yesus Kristus melalui kebiasaan-kebiasaan yang dipakai dalam pergeseran perspektif yang memusatkan perhatian secara khusus pada peranan konteks dalam teologi.²⁸ Dengan adanya teologi kontekstual maka masyarakat bisa merefleksikan iman mereka melalui konteks kehidupan sehari-harinya.

Teologi lokal adalah panggilan untuk mempergunakan nilai dasar yang ada di suatu daerah untuk menjadi saranaewartakan keselamatan atau cara pandang dan ajaran agama yang berkembang dalam suatu masyarakat atau komunitas yang dipengaruhi oleh budaya-budaya lokal. Teologi lokal berperan sebagai landasan dalam pembentukan pandangan hidup dan keyakinan masyarakat dalam menjalani kehidupan dan keagamaan.

Tradisi teologi Kristen adalah kumpulan ajaran, praktik, dan pemahaman yang telah berkembang dan diwariskan dalam gereja selama ratusan tahun. Berbasis pada penafsiran Alkitab, ajaran para bapa gereja, hasil keputusan konsili,

²⁷ Stephen B. Bevans, *Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2.

²⁸ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual sebagai Pengantar* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 15.

dan praktik ibadah yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, tradisi memiliki peran krusial dalam memelihara keseimbangan iman dari zaman para rasul hingga saat ini. meskipun sering dipandang memiliki kekuasaan yang besar, terutama di beberapa aliran, tradisi biasanya dianggap kurang penting dibandingkan dengan otoritas Alkitab.²⁹

Robert J. Schreiter adalah Tokoh terkemuka yang mempopulerkan teologi Lokal ia mendefinisikan teologi lokal (*local theology*) adalah upaya teologis untuk menyampaikan suara gereja lokal tertentu dalam konteks yang berlaku di wilayah tersebut. Maksud Schreiter adalah bahwa ada upaya teologis tertentu untuk mendorong dan mendengarkan suara dari konteks masing-masing gereja.³⁰ Lalu apa perbedaan dari teologi lokal dan teologi kontekstual? yaitu teologi lokal adalah sebuah usaha-usaha dalam berteologi berfokus kepada interpretasi iman Kristen yang timbul dalam hidup orang percaya tertentu sedangkan teologi kontekstual memperhatikan hubungan penting antara konteks sosial dan budaya. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dari perspektif teologi lokal karena dari teologi lokal maupun teologi kontekstual sama-sama berfokus pada konteks budaya dan sosial. Salah satu cara untuk menerapkan teologi lokal adalah dengan berfokus pada locus konteks berteologi pada kondisi kebudayaan dan sosial lokasi tersebut.³¹

³⁰ C. PP.S. Robbert J. Shreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*,

³¹ Robbert J. Shreiter, *Constructi Local Theologies* (Orbit Books,2007).

Dalam bukunya Rancang bangun teologi lokal Robert J. Schreiter, C.PP.S mengemukakan atau menjelaskan 3 jenis teologi lokal atau pendekatan yang akan menunjukkan hubungan hubungan antara konteks budaya dan teologi bahkan menunjukkan tentang hubungan antara teologi dan komunitas tempat teologi itu terjadi yaitu sebagai berikut:

a. Model-model terjemahan

Model Terejemahan melihat teologi lokal sebagai tugas yang membutuhkan prosedur dua langkah. Pada langkah pertama sebisa mungkin membebaskan pesan Kristen dari asal budaya sebelumnya dan langkah prosedur kedua adalah penerjemahan kedalam situasi baru. Model terjemahan sudah sering digunakan dalam sejarah Kristen pada abad lalu Eropa dan Amerika Utara semenjak Harnack orang telah mendengar seruan agar dilakukan "de-Helenisasi" Kekristenan Barat yang berarti bahwa menyingkirkan kategori-kategori Yunani dari pernyataan Alkitabiah. Dalam banyak lingkungan Protestan usaha-usaha yang berlanjut untuk tetap setia pada pengajaran alkitabiah telah mendorong penggunaan model-model penerjemahan dalam situasi-situasi baru dan berbeda.

Model-model penerjemahan pada umumnya adalah model jenis pertama yang dipergunakan dalam ruang lingkup penggembalaan karena kebutuhan penggembalaan menuntut suatu penyesuaian terhadap keadaan-keadaan setempat dalam ritual, katekisasi dalam penerjemahan teks-teks penting kedalam bahasa-bahasa setempat namun model ini memiliki

kelemahan yang berkaitan dengan bagaimana model-model ini memahami budaya. Kelemahan yang pertama adalah pemahaman positivis terhadap budaya pendekatan ini berasumsi bahwa pola-pola dalam suatu budaya dengan cepat diterjemahkan dan dipahami oleh orang asing dengan demikian dalam membuat keputusan tentang terjemahan para misionaris, teolog, liturgis, penerjemah Alkitab menemukan suatu analisis budaya sampai pada batas tertentu tetapi setelah itu selesai.³²

b. Model-model Adaptasi

Model adaptasi ini menyadari sejumlah kesulitan dan kelemahan jangkah panjang dari model-model Terjemahan dan model ini mengusahakan suatu perjumpaan yang lebih dasariah antara Kekristenan dan budaya. Meskipun model adaptasi muncul dalam tahap dua dari perkembangan teologi lokal tetapi model adaptasi berusaha menerima budaya lokal secara jauh lebih bersungguh-sungguh. Adapaun model adaptasi yang sering dipakai yaitu:

- 1) Orang-orang asing yang bergaul dengan para pemimpin lokal mencoba mengembangkan suatu filsafat atau gambaran tentang pandangan dunia budaya. Gambaran ini sejajar dengan model-model filsafat maupun dengan gambaran-gambaran antropologi budaya yang dipergunakan

³² Robbert J. Shreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*. (Jakarta: Gunung Mulia: 2006),14-18.

dalam teologi-teologi Barat sebagai dasar untuk mengembangkan suatu teologi.

- 2) Dalam tahun-tahun berikutnya metode ini diperhalus di sejumlah tempat seperti di Peru Selatan dan di Papua Nugini para pemimpin setempat dilatih menggunakan kategori-kategori Barat untuk masyarakat mereka agar lebih memahami budaya secara mendalam.
- 3) Model Adaptasi yang tidak mengandalakna model-model filsafat Barat, atau Konsep-konsep Reformasi tentang gereja Purba. Suatu adaptasi terhadap kehidupan Kekristenan di lapangan kegiatan penggembalaan, ritual, pengajaran dan kerohanian bukan hanya mungkin dilakukan tetapi juga di kehendaki Gereja.

Kelebihan dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini menerima budaya setempat dengan kategori-kategori sendiri secara lebih sungguh-sungguh daripada pendekatan-pendekatan lain yang telah di bahas. Dan kelemahan pendekatan ini adalah bahwa keadaan-keadaan ideal itu juga jarang ada meskipun pernah ada. Kecuali dalam contoh-contoh dimana tidak pernah terjadi hubungan apapun dengan orang-orang Kristen, polapola tertentu Kekristenan sudah tertanam dalam budaya.³³

c. Model-model Kontekstual

³³ Ibid. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 18-20.

Model kontekstual lebih berkonsentrasi pada konteks budaya tempat kekristenan berakar dan diungkapkan. Sementara model adaptis menekankan pada iman yang diterima, model kontekstual semakin dilihat sebagai model yang memuat gambaran ideal tentang apa itu teologi lokal meski dalam praktiknya pengembangan gambaran-gambaran ideal itu sering sulit. Dalam model kontekstual ada dua jenis model dan pada prinsipnya kedua model memiliki perbedaan cara membaca dinamika dan kebutuhannya dominan dari konteks sosialnya. Dari segi dinamika kedua model mengakui bahwa hampir semua budaya dunia mengalami perubahan sosial terus menerus yang mendasar pada sebuah teologi lokal sepenuhnya pada agama tradisional yang ditemukan di pedesaan Afrika Barat dan di budaya-budaya di Pasifik Selatan. Kedua jenis model kontekstual yang dibahas ini menekankan pada salah satu faktor sosial yang mendasar pendekatan ini berkaitan dengan jati diri budaya yang di sebut etnografis dan pendekatan yang memusatkan perhatian pada penindasan dan penyakit-penyakit sosial, kebutuhan perubahan sosial, disebut pendekatan pembebasan.³⁴

Beraneka model yang telah dikelompokkan sebagai suatu usaha dalam menyusun teologi-teologi lokal: model-model penerjemahan, model-model adaptasi dan model-model kontekstual yang mengacu pada penerusan (transmisi) iman, menerima iman kerasulan dengan adanya keadaan di mana suatu daerah

³⁴ Ibid. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 23-27.

menemukan dirinya sendiri semua model pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tetapi semua model bisa bermanfaat pada waktu tertentu. Model-model penerjemahan dan adaptasi mengangkat pertanyaan-pertanyaan teologis yang penting namun semua pertanyaan itu akhirnya akan bertemu dalam suatu pertimbangan terhadap model-model kontekstual.³⁵

Stephen B. Bevans mengemukakan 6 model teologi kontekstual yaitu: 1) model terjemahan 2) model Antropologi, 3) Model Praktis, 4) Model Sinteti, 5) Model Transcendental dan 6) model Budaya Tandingan. Menurut teori Bevans tentang teologi kontekstual model budaya tandingan menyatakan istilah model budaya tandingan bahwa model ini bukan anti-budaya. Model budaya tandingan mengatakan bahwa apabila injil dikomunikasikan secara tepat maka hal ini harus dilakukan yang berarti bahwa kebudayaan bukanlah suatu keburukan atau kejahatan namun bagaimanapun juga harus diakui sebagai hasil karya manusia untuk untuk melawan dan melecehkan aturan pencipta dunia.³⁶

Clemens Sedmak menyatakan bahwa teologi memiliki peran penting dalam membawa manusia mendekat kepada Tuhan. Oleh karena itu, aktivitas berteologi dapat dipahami sebagai upaya untuk mendengarkan suara Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya secara nyata dalam realitas kehidupan manusia. sedangkan pada Teologi lokal adalah sebuah usaha mengonstruksikan teologi berdasarkan konteks lokal masing-masing.

³⁵ Ibid. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 28-29

³⁶ Stephen B. Bevans "*Model-model Kontekstual*", 232.

D. Karakteristik Teologi Lokal di Indonesia

Upaya membangun teologi kontekstual dalam masyarakat melibatkan dua aspek utama menurut pendekatan Schreiter, yaitu membuka diri terhadap kebudayaan (*“opening the culture”*) dan membuka tradisi keagamaan (*“opening the church tradition”*). Interaksi antara tradisi gereja setempat dengan isu-isu lokal mencerminkan proses yang sesungguhnya dalam pengembangan teologi lokal.³⁷

Keberagaman agama, budaya dan etnis Indonesia sangat kaya.³⁸ Sistem budaya dan sosial yang sangat beranekaragam Sehingga keberagaman pluralisme, inklusivitas ini menjadi salah satu karakteristik dari teologi lokal sering kali menekankan pentingnya dialog antar agama dan menerima perbedaan sebagai kekayaan bangsa. Teologi lokal juga seringkali merujuk pada nilai-nilai dan kebijaksanaan dari budaya dan tradisi lokal seperti adat, seni, dan lain sebagainya. Spiritualitas dan mistisme lokal seperti kesadaran mistik yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk teologi lokal dengan berbagai aspek-aspek spiritual dan mistime. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistin dan beragam tidak hanya dalam hal agama namu dalam kepercayaan, adat, budaya dan tradisi.

Teologi dalam menjawab kebutuhan plural terlebih dalam hal spiritual Indonesia pada saat di doktrinasi agar meninggalkan kepercayaan yang telah

³⁷ Robert J. Schreiter, C.PP.S. *“Rancang Bangun Teologi Lokal”* (Jakarta:Gunung Mulia,2006),37.

³⁸ Saumantri, Theguh *“Kontruksi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama”* (substantia jurnal ilmu-ilmu Ushuludin, 2022),164.

lama dianut “*Aluk Todolo*” diganti menjadi kepercayaan dari Barat yang dibawa oleh para misionaris.³⁹ Pandangan Kristen terhadap tradisi lokal sering kali diwarnai oleh ketegangan antara ajaran Kristen dengan praktik-praktik kepercayaan tradisional yang dianggap sebagai bentuk animisme atau penyembahan berhala. Menurut pandangan tradisional Kristen, setiap bentuk penyembahan kepada kekuatan selain Tuhan dianggap sebagai penyimpangan dari iman Kristen yang monoteistik.⁴⁰

Kebudayaan adalah produk kompleks dari berbagai interaksi manusia dengan lingkungannya, yang tercermin dalam praktik sosial, norma, kepercayaan, nilai, serta teknologi. Kebudayaan memberi manusia makna tentang dunia di sekitarnya dan cara mereka harus berperilaku di dalamnya. Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai “sistem simbolik yang digunakan manusia untuk menafsirkan dan memberi makna pada dunia sekitarnya.”⁴¹ Kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari bahasa, agama, seni, hingga adat istiadat dan tradisi.⁴²

Ditinjau dari segi kebudayaan, Louis memandang bahwa kebudayaan adalah merupakan gambaran komprehensif dari cara hidup suatu kelompok masyarakat. Ini meliputi sistem kepercayaan, aturan sosial, pengetahuan, serta manifestasi seni dan pemikiran yang menjadi ciri khas mereka. Budaya

³⁹ Frest Jeryapy “*Teologi Multikultural: Kearifan Lokal pada bentuk Berteologi dan Kebudayaan*” *Jurnal Teologi* Vol.1 No. 2 (2020),7.

⁴⁰John Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*, (Moltnomah Books, 2011), 101.

⁴¹Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973, hlm. 89.

⁴² T. Ihromi, “*Pokok Antropologi Budaya*”, (Jakarta: Gramedia, 1980).

merupakan suatu kompleksitas yang terdiri dari berbagai aspek, termasuk nilai-nilai, pengetahuan, tatanan sosial, dan sistem kepercayaan agama yang saling terkait.⁴³ *Corpus Christianum* merupakan kearifan budaya atau peradaban yang percaya bahwa mereka mendapatkan inspirasi dari agama Kristen atau kekristenan itu, kemudian menganggap dirinya identik terhadap agama Kristen. Secara epistemologi kebudayaan dapat diartikan dengan sebuah panggung pementasan agama, dimana manusia adalah aktor, dan dunia adalah panggungnya dan kebudayaan itu sendiri adalah perkakasa dalam pameran, hal ini merupakan untuk melihat hubungan antara kebudayaan, agama, dan realitas.⁴⁴ Epistemologi kebudayaan melihat bagaimana manusia memahami, menafsirkan, dan mempraktikkan agama di dalam kerangka kebudayaan. Carl Henry mengatakan bahwa budaya adalah pandangan yang berdasar pada suatu realitas kehidupan manusia sehingga perlu untuk dilestarikan. Manusia mempercayai apa yang ia pikirkan dan ia lihat. Oleh karena itu kebudayaan bukan hanya sebagai manifestasi material dari kehidupan manusia, tetapi juga sebagai ekspresi intelektual dan spiritual yang mendalam.⁴⁵

Selo dan Soelaiman⁴⁶ memberikan pengertian tentang kebudayaan ialah hasil karya manusia, dirasakan, dan dihasilkan oleh masyarakat.⁴⁶ “*Koentjaraningrat*” kebudayaan terdiri dari semua gagasan, tindakan dan hasil

⁴³ Th. Kobong, “*Agama Dalam Praksis*”, (Jakarta: BPK GM, 2003), 192.

⁴⁴ J. Verkuyl, “*Etika Kristen dalam Kebudayaan*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 23.

⁴⁵ Carson and Jhon D, *God And Culture* (Surabaya: Momentum, 2002), 2

⁴⁶ Dra. Elly M, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Kencana Prenada Media, 2017), 28

karya manusia yang saling berkaitan dan berfungsi untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, serta dipelajari dan dikembangkan oleh setiap individu. Definisi ini menyiratkan bahwa budaya terbentuk dari proses belajar manusia. Dengan kata lain, segala sesuatu yang kita pelajari dan lakukan secara bersama-sama sebagai anggota suatu kelompok sosial dapat dianggap sebagai bagian dari budaya. Bahkan hal-hal yang kita lakukan secara alami seperti makan pun, kita lakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai budaya kita.⁴⁷

⁴⁷Tedi Sutardi, *Antropologi : Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 10